



KHUSYŪ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'AN)

Salma Ultum Fatimah¹, M. Riyan Hidayat²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Walisongo Semarang

Salmaultum@gmail.com, mrhidayat28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada konsep *khusyu'* yang terdapat di dalam Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam Al-Qurtubi secara mendalam dan komprehensif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Riset ini berbasis pada kajian pustaka yang menggunakan berbagai buku yang terdapat di perpustakaan maupun digital yang mampu diakses dengan mudah. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa *khusyu'* yang diinterpretasikan Al-Qurtubi mampu diimplementasikan kedalam berbagai kegiatan seperti Memperoleh ketenangan jiwa, Memperkuat jiwa dan mentalitas, Senantiasa mengingat akhirat, Terhindar dari hati yang keras, Memperoleh Sikap *Tawadhu'* kepada Allah sekaligus kepada sesama, Memperoleh Sikap *Tawadhu'* kepada Allah sekaligus kepada sesama, dan Membawa pada keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup.

Abstract

This research focuses on the concept of *khusyu'* contained in Tafsir *Al Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* written by Imam Al-Qurtubi in depth and comprehensively. The method used is descriptive analytical. This research is based on a literature review using various books in the library and digitally that can be accessed easily. The results of this study indicate that *khusyu'* interpreted by Al-Qurtubi can be implemented into various activities such as Gaining peace of mind, Strengthening soul and mentality, Always remembering the hereafter, Avoiding a hard heart, Gaining an attitude of *Tawadhu'* to God as well as to others, Gaining Attitude *Tawadhu'* to Allah as well as to others, and Leads to luck and success in life.

Keywords: *Khusyu'*, al-Qurtubi, al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Khusyū' dalam salat telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga zaman sekarang. Terdapat pula beberapa riwayat yang menyebutkan *kekhusyū'an* Nabi Muhammad saw dan para sahabat ketika mendirikan salat. Seorang muslim yang benar-benar mencapai tingkat tertinggi dalam *khusyū'* saat mendirikan salat niscaya ia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun disakiti atau dilukai. Diceritakan, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW terkena panah musuh ketika sedang ronda malam di perbatasan kota. Dia merasa kesakitan ketika anak panah itu hendak dicabut dari tubuhnya. Maka ia meminta anak panah tersebut dicabut sewaktu ia sedang salat. Sungguh ajaib, dia tidak merasakan bahwa anak panah tersebut sudah dicabut tatkala sedang salat, jadi rasa sakit yang seharusnya dia alami telah dihambat oleh rasa yang lebih besar yaitu rasa nikmatnya salat apabila hatinya menyentuh dan bulat kepada Allah SWT.

Berbicara perihal *khusyū'* terdapat beberapa interpretasi daripada *mufassir* dalam memaknai *khusyū'*. Sebut saja Quraish Shihab yang memiliki kharismatik tersendiri dalam mewarnai tafsir nusantara mengatakan bahwa *khusyū'* mengarahkan sepenuh hati kepada visi serta mengabaikan bisikan-bisikan yang akan mengacau ketercapaian daripada visi tersebut. (M. Quraish Shihab, 2015) (Shihab, 2015) Disisi lain bahwa T.M. Hasbi As-Shiddiqie mendefinisikan *khusyū'* terbatas pada kegiatan *mushalli* (orang sembahyang) dengan segenap jiwa dan raganya berserah kepada sang *khaliq*. (Ash_Shiddiqey, 2000) Lain lagi Syekh Abdurrahman Nasir Al-Sa'di (*mufassir* kontemporer) bahwa *khusyū'* dimaknai melepaskan segala hal yang berbau duniawi seraya konsen tingkat tinggi sehingga akan menjadikan hati tenang, sikap yang beradap dan dingin, kepada yang diucapkan secara sadar maupun tidak ketika berada di sholat dan tidak. (Abdul Rahman Ibn Nasir Ibn al-Sa'di, n.d.)

Dengan gambaran cerita di atas, tentunya belum mewakili makna sebuah *kekhusyū'an* secara lebih mendalam, oleh karenanya penulis mencari makna *khusyū'* di dalam al-Qur'an dan seperti yang telah diketahui secara umum, *khusyū'* berada dalam konteks salat, maka penulis mencari *khusyū'* di dalam al-Qur'an, untuk menemukan konteks lain di luar salat.

Berbagai ijtihad telah dilakukan dengan adanya penelitian yang berkaitan tentang *khusyū'* dengan berbagai pendekatan. Diantara penelitian yang penulis temukan ditulis oleh Mohammad Zaenal Arifin, didalam tulisannya ia mengungkap konsep *khusyū'* di dalam tafsir *Al-Munir* yang ditulis oleh Nawawi Al-Bantani. (Arifin, 2018) Selanjutnya Afri Sukandar yang berusaha membongkar *khusyū'* pada tafsir *Al-Misbah*. (Sukandar, Tafsir *Khusyū'* dalam Kitab Tafsir *Al-Misbah*, 2021) Sedangkan Putri Sahara ia melakukan riset tentang *khusyū'* dengan pendekatan semantik Tosiko Izutsu, (Sahara, 2019) dan Yamimi Amalia yang membandingkan tafsir *lathoif al-Isyarat* dan tafsir *Al-Azhar*. (Amalia, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin menyelami makna *khusyū'* terkait ayat-ayat *khusyū'* yang ada di dalam al-Qur'an guna menemukan arti *khusyū'* di dalam salat secara lebih mendalam dan menguak sisi *khusyū'* lainnya yang belum terlihat di luar salat. Dalam meneliti makna *khusyū'* di dalam al-Qur'an, penulis menggunakan tafsir *al-Qurtubi*, karena pemaknaan

beliau terkait *khushyū'* mendetail dan tegas, karena selain menerangkan sisi lahir *khushyū'* tafsir al-Qurtubi ini juga terdapat kecenderungan menafsirkan sisi batin *khushyū'*. (Basuni, 1987) Penelitian ini agar tidak melebar maka penulis memfokuskan pembahasan kedalam tiga pokok yang menjadi inti : 1. Biografi Al-Qurtubi dan *Tafsir Jami' Lil Ahkam Al-Qur'an*, sebelum menguak isi (*contain*) yang terkandung penting untuk mengenal sosok penafsirnya. 2. Penafsiran Al-Qurtubi terhadap *khushyū'*. Pada point kedua ini, akan terlihat bagaimana penafsiran daripada Al-Qurtubi perihal *khushyū'*. 3. Implikasi *khushyū'* dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi pada poin terakhir menjadi penting karena bertujuan agar *khushyū'* mampu diimplementasikan dalam bahtera kehidupan bukan hanya pada urusan shalat belaka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena memaparkan penafsiran al-Qurtubi dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan atau *library research* untuk mengumpulkan sumber penafsiran dan yang lainnya dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur dan berbagai data-data kepustakaan lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Adapun sumber primer yang dipakai adalah kitab *tafsir al Qurtubi* sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku, kamus, skripsi, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Sebagai pra penelitian, dilakukan pencarian makna *khushyū'* dengan menelusuri kata-kata yang semakna atau berkaitan dengan *khushyū'* dari segi pemaknaan, persamaan dan perbedaan seperti: *khudū'*, *ikhbat*, *qunut*, *ḍara'a* dan *zalla* (Aizul Maula, n.d.) dan lain-lain jika ada, kemudian menelusuri pengertian kata-kata tersebut menggunakan kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Manzur dan *Mu'jam Mufrodat* karya Imam Ragib Asfahaniy, kemudian mencari perbedaannya menggunakan kitab *al Furuq al Lugawiyah* karya Abi Hilal Al Askary dan Website *Multaqa Ahlulhadis* guna lebih mengenal dan mengetahui arti makna *khushyū'* tersebut dan menambah kata kunci pencarian ayat al-Qur'an dalam penelitian.

Langkah-langkah penelitian sesuai dengan teori al-Farmawi yaitu menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut dan juga mencari asbabul nuzul jika ada, menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya memahami korelasi ayat-ayat tersebut menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan tema secara keseluruhan. (Mustaqim A. , 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Al Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*

a. Perjalanan Hidup Al-Qurtubi

Sebelum membahas mengenai tafsirnya, kiranya perlu membahas mengenai tokoh yang menulis kitab tersebut. Berikut mengenai biografi atau profil hidup imam al-Qurtubi, dan ruang lingkup sekitarnya. Nama lengkap beliau ialah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin

Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi, beliau lahir dan tumbuh dewasa serta menuntut ilmu di Cordoba, Andalusia (sekarang Spanyol). Beliau diasuh dan dibesarkan oleh figur ayah selama hidupnya, hingga sang ayah meninggal pada tahun 627 H, keluarganya termasuk keluarga sederhana yang bekerja sebagai petani gandum, dan beliau membantu dengan bekerja mengangkut tanah liat untuk membuat kerajinan seperti gerabah atau tembikar kuno. (<https://wikimuslim.or.id>)

Semasa Imam al-Qurtubi hidup di Cordoba, Cordoba dikenal sebagai kota yang memiliki koleksi buku yang lengkap dan penduduk dengan anggota terbanyak sehingga menciptakan suasana ilmiah yang memotivasi para ulama untuk terus berkarya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Berawal dari sini, lembaga-lembaga yang ada di Cordoba baik kecil maupun besar semakin bertambah. Ilmu-ilmu keagamaan juga berkembang pesat, masa dinasti Muwahhidin ini mempengaruhi jiwa keilmuan diri al-Qurtubi. Di kota tersebut beliau mempelajari al-Qur'an, *ulumul Qur'an*, bahasa Arab dan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya seperti *fiqh*, *nahwu*, *qira'at*, *balaghah*, dan juga syair. (Al-Qurtubi, 2007)

Masa yang telah disebutkan diatas ialah masa di mana peradaban Islam di Spanyol gemilang, tetapi kemudian masa menuntut ilmu imam al-Qurtubi di Spanyol harus berakhir dengan jatuhnya Spanyol ke tangan tentara salib. Dengan berbagai fenomena yang terjadi saat itu tak menyurutkan semangat beliau dalam mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Kemudian ketika beliau berada di kairo, tepatnya daerah Maniyah yang berada di dataran tinggi Mesir di timur sungai Nil ini disebut juga dengan nama Minyah Bani Khashib, di kota inilah imam al-Qurtubi meninggal dunia yakni pada tanggal 9 Syawal 671 H malam Senin. Makam beliau terletak di kota Maniyah ini, timur sungai Nil, dan diziarahi oleh banyak orang sebagai wujud penghormatan. (Abidin & Zulfikar, 2017) Sebagian besar karya-karya tulis imam al-Qurtubi disusun di kota ini.

b. Tafsir *AlJami' Li Ahkām Al-Qur'an*

Kitab tafsir ini memiliki judul lengkap yakni *alJami'li-Qur'an Ahkam wa al Mubayyin li Ma Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, yang berarti kitab yang berisi kumpulan hukum-hukum di dalam al-Qur'an dan Sunnah, yang memberi judul ini ialah pengarang dari kitab tersebut yakni imam al-Qurtubi sendiri. (Yusuf & dkk, 2004) Kitab *al Jami'li Ahkami AlQur'an* tentunya bukan karya satu-satunya milik imam al-Qurtubi juga bukan karya yang pertama beliau tulis, namun kitab ini termasuk kitab karya imam al-Qurtubi yang terkenal dibandingkan dengan karya beliau lainnya. Kitab ini disusun dengan sistematika penulisan *mushafi* yakni penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tartib susunan ayat-ayat serta surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai surat al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya sampai surat an-Nas.

Tafsir al-Qurtubi termasuk dalam tafsir wilayah pendukung mazhab fiqh yang dipelopori oleh ulama seperti Ibnu Thabari. Pengertian tafsir fiqh yakni tafsir yang menitik beratkan pada aspek hukum fiqh, seperti *hukum halal haram*, *makruh sunnah*, *mubah* dan hal-hal teknis lainnya yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* maupun *muamalah*, tafsir ini dibangun atas dasar ilmu fiqh mufassirnya. (Mustaqim A. , 2014) Kitab ini mencakup berbagai mazhab fiqih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum. Beliau mengungkapkan masalah-masalah *khilafiyah*,

mengajukan dalil pada pendapat, kemudian mengomentarnya. Meskipun demikian, beliau tidak membatasi pada ayat-ayat hukum semata, tetapi juga menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh dan menyebutkan sebab *nuzul*, mengemukakan perhatiannya terhadap aspek *qira'ah*, *I'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan *balaghah*, serta aspek *nasikh* dan *mansukh*, yang tidak kalah besarnya dengan perhatiannya terhadap ilmu fikih dan juga ilmu-ilmu lainnya. (Basuni, 1987)

Jenis atau metode penafsiran kitab ini yakni imam al-Qurtubi menggunakan metode *Tahlili* dalam kitab tafsirnya, beliau menjelaskan aspek-aspek yang ada di dalam al-Qur'an dengan mengungkapkan pengertian yang akan disampaikan. Penjelasan yang lebar terutama ditemukan dalam ayat-ayat hukum, untuk kasus ayat yang tidak bermuatan hukum, beliau cenderung singkat dan tegas dalam menafsirkannya. Serta mengikuti pembagian model pendekatan tafsir yang dilakukan oleh Ali al Sabuni, *al-Qurtubi* lebih cenderung menggunakan model *al-dirayah* atau *bil ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakannya, nampak bahwa *al-Qurtubi* banyak menggunakan ijtihad dalam penafsirannya. (Sari, 2019)

2. Penafsiran Al-Qurtubi tentang *Khusyū'*

Menurut kamus *Lisanul Arab*, *khusyū'* mempunyai tiga makna yakni, menundukkan pandangan, menjatuhkan pandangannya ke bumi (bawah) dan merendahkan suara. Terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa *khusyū'* dekat dengan *khudū'*, perbedaannya *khudū'* berlaku di badan ketika salat yang terlihat dari diamnya badan, sedangkan *khusyū'* terlihat dari pelannya suara dan tunduknya pandangan. *Khusyū'* ialah segala sesuatu yang dalam pelaksanaannya tidak memikirkan atau teringat di luar hal atau tingkah laku di luar gerakan salat. *Khusyū'* di dalam salat juga dapat dilihat ketika terdapat seseorang yang melewati di depan orang yang sedang salat, tapi ia tidak menyadarinya. Ini ialah pengertian *khusyū'* dalam konteks salat.

Kemudian *khusyū'* dalam kitab *Mu'jam Mufrod* karya Imam Ragib ialah sama dengan *ḍara'ah*. Kebanyakan sesuatu yang digunakan untuk *khusyū'* itu tampak pada hal yang diwujudkan dalam anggota tubuh (anggota *dhahir*). Sedangkan *al-ḍara'ah* atau merendah hati adalah paling banyaknya sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan apa yang ada di hati, sesuatu yang ada di hati. Oleh karena itu disampaikan dalam sebuah riwayat, ketika hati merendah, maka anggota tubuhpun juga akan merendah. *Khusyū'* memiliki asal kata rendah, kemudian *khusyū'* itu menjadi arti tenang, ketenangan (Mandzur, 2009) merupakan bahasa hati, atau singkatnya dengan istilah tenang hati. (Asfahaniy, 2004)

Ibnu Qayyim mendefinisikan bahwa *khusyū'* merupakan tegaknya hati di hadapan Allah dengan segala bentuk ketundukan dan kerendahan. Ada pula yang berpendapat bahwa *khusyū'* adalah bentuk ketundukan dalam suatu kebenaran. Inilah salah satu ciri dan karakteristik daripada *khusyū'*. Buah daripada *kekhusyū'an* adalah hasil dari keyakinan makhluk, atas kebesaran Allah SWT, barang siapa yang dapat merasakannya, akan berimplikasi pada *kekhusyū'an* nya, baik ketika berada pada kegiatan shalat maupun ketika bermuamalah. (Ibrahim, 2007)

Setelah meninjau pengertian *khusyū'* maka berikutnya ialah meninjau *khusyū'* yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an: berikut bentuk kata *khusyū'* dalam al-Qur'an antara lain:

1. Kata خَاشِعُونَ disebutkan satu kali dalam surat al-Mu'minun
2. Kata خَاشِعِينَ diulang lima kali dalam surat al-Anbiya, Asy-Syura, Ali 'Imran, al-Baqarah dan al-Ahzab
3. Kata الْخَاشِعَاتِ disebutkan satu kali dalam surat al-Ahzab
4. Kata خَاشِعَةً diulang lima kali dalam surat an-Nazi'at, Fussilat, al-Ma'arij, al-Qalam, dan al-Gasyiyah
5. Kata خَاشِعًا disebutkan satu kali dalam surat al-Hasyr
6. Kata خُشِعًا disebutkan satu kali dalam surat al-Qamar
7. Kata تَخَشَعْ disebutkan satu kali dalam surat al-Hadid
8. Kata خَشَعَتِ disebutkan satu kali dalam surat Taha
9. Kata خُشُوعًا disebutkan satu kali dalam surat al-Isra'

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat tersebut, penulis menemukan beragam konteks *khusyū'* diberlakukan di dalam al-Qur'an, yaitu *khusyū'* dalam salat, terkulai *khusyū'* penuh penyesalan di hari kiamat, *khusyū'nya* benda-benda alam, *khusyū' nya* orang beriman terdahulu dan para Nabi. Berikut penulis uraikan tiga ayat yang membahas tentang *khusyū'* dalam salat yaitu, surat al-Baqarah (2) ayat 45, surat al-Isra' (17) ayat 24, surat al-Mu'minun (23) ayat 2. Kemudian, terdapat tujuh ayat yang membahas *khusyū'* pada konteks hari kiamat yaitu, surat al-Qamar (54) ayat 7, surat Taha (20) ayat 108, surat an-Nazi'at (79) ayat 9, surat al-Qalam (68) ayat 43, surat al-Ma'arij (70) ayat 44, surat al-Gasyiyah (88) ayat 2, dan surat Asy-Syura (42) ayat 45. Selanjutnya terdapat dua ayat *khusyū' nya* benda-benda alam yaitu, surat Fussilat (41) ayat 39, dan surat al-Hasyr (59) ayat 21, sedangkan surat al-Ahzab (33) ayat 35, surat al-Hadid (57) ayat 16, surat al-Anbiya (21) ayat 90, dan surat Ali 'Imran (3) ayat 199 termasuk dalam konteks *khusyū'* orang beriman terdahulu dan para nabi. Penulis menemukan lima kata kunci yang berkaitan dengan *khusyū'*, kata-kata tersebut ialah *khudū* (الْخُضُوعِ), *ikhbat* (الْأُخْبِتِ), *qunūt* (الْقُنُوتِ), *dara'a* (ضَرَعَ) dan *zalla* (ذَلَّ) (Aizul Maula, n.d.)

Kata *khusyū'* bukan menjadi perkara yang asing lagi bagi kaum Islam, namun bentuk daripada penerapan *khusyū'* tak jarang masing banyak yang belum mampu menerapkannya. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkategorisasikan pola dan tipologi daripada konsep *khusyū'* yang dibangun oleh Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *Al Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* setidaknya penulis menemukan empat pandangan. Konsep yang dimaksud diantaranya:

a. *Khusyū'* dalam salat.

Tertera dalam QS Al-Baqarah: 45 : “*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyū'*” Salat merupakan penolong utama bagi keteguhan suatu perkara, dari Hudzaifah dikatakan, “*Apabila Rasulullah saw. ditimpa oleh suatu perkara yang hebat, maka beliau menjadikan salat sebagai penolong*”. Dari Ali r.a ia berkata, “*Menurut penglihatan kami pada malam perang Badar orang-orang tidur, kecuali Rasulullah saw, beliau salat dan berdoa hingga Subuh.*” (ar-Rifa'i, 2012) Kemudian, disebutkan di dalam ayat setelahnya, orang-orang yang *khusyū'* yaitu mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu sifat *khusyū'* ialah senantiasa ingat pada akhirat. Pengertian *khusyū'* dalam salat menurut tafsir al Qurtubi ialah kondisi di dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan dan kerendahan diri, terdapat pula pengertian dalam tafsirnya:

Berangkat dari perkataan seorang tokoh sufi, Sahl bin Abdullah berkata “*Seseorang tidak akan menjadi orang yang khusyū', sampai setiap bulu yang ada pada tubuhnya menjadi khusyū'*”. Al Qurtubi menambahkan: “Ini adalah *kekhusyū'an* yang terpuji. Sebab jika perasaan takut telah bersemayam di dalam hati, maka hal ini pasti akan menimbulkan *kekhusyū'an* yang nyata, sehingga tidak mungkin dapat ditepis oleh pemiliknya. Oleh karena itulah engkau akan melihatnya menundukkan kepala, santun dan rendah diri. Dahulu para salaf senantiasa berusaha untuk menutupi hal-hal tersebut. Adapun orang yang tercela, dia akan berpura-pura memperlihatkan hal itu, berpura-pura menangis dan menundukkan kepala, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh itu. Tujuannya adalah agar mereka terlihat bajik dan mulia. Semua itu merupakan muslihat syetan dan tipu daya jiwa manusia. (Al-Qurtubi, 2007)

Kemudian di ayat lain yakni QS Al-Isra' ayat 109 Allah berfirman:

وَيَخْرُونَ لِيَلَّا ذُقَانٍ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Artinya: Dan mereka menyunjungur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah *khusyū'*.

Menyunjungurkan wajah atau bersujud pada konteks ayat tersebut ialah, ada yang berpendapat jenggot (apabila laki-laki) sampai menyentuh bumi, terdapat pula yang berpendapat mata dan dahi menyunjungur pada bumi (menempel pada lantai), kemudian menangis yang di dalam dadanya terdapat gemuruh tangisan diibaratkan seperti gemuruhnya batu gilingan, demikian menurut kitab Abu Daud. Kemudian terdapat pula rintihan atau keluhan, dimana menurut Abu Hanifah terdapat dua pendapat, terkait rintihan dalam salat, yaitu jika karena takut pada Allah maka tidak memutuskan salat, sedangkan jika karena sakit maka memutuskan salat tersebut. Menurut Abu Yusuf bahwa salatnya ketika melakukan semua itu tetap sempurna karena semua itu tidak lepas dari seseorang dalam kondisi sakit dan lemah.

b. Keadaan Terkulai *khuyu'* penuh penyeselan ketika hari kiamat.

Wajah yang tertunduk terhina dalam surat al Gasyiyah pada hari kiamat ini, disebutkan dengan kata *khusyū'*, seperti yang telah disebutkan, yang mengindikasikan *khusyū'* berkonotasi negatif, yakni keadaan wajah atau muka mereka penuh rasa hina, dikarenakan mereka bekerja keras lagi kepayahan, dan mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), serta diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Mereka tidak diberi makan kecuali pohon yang berduri, (Muslim.or.id) yang tidak menggemukan dan tidak menghilangkan lapar. Inilah makna *khusyū'* dalam ayat ini, yakni *khusyū'* terhina karena keadaan yang begitu payah seperti yang telah digambarkan dalam surat al Gasyiyah tersebut. Kebalikan dari *khusyū'* konteks ini yakni banyak pula kala itu wajah yang berseri-seri (*naimah*), yang telah disebutkan juga dalam ayat selanjutnya (ayat 8):

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

Artinya: Banyak muka pada hari itu berseri-seri

Mereka merasa senang karena usahanya sendiri, mereka masuk ke dalam surga yang tinggi, yang di dalamnya tidak ada perkataan yang tidak berguna, terdapat mata air yang mengalir, dipan-dipan yang ditinggikan, dan keberlimpahan nikmat lainnya. Perbedaan keduanya yakni *khusyū'* negatif berada dalam kesusahan sedangkan orang-orang beriman dalam keadaan penuh kenikmatan dan kesenangan. di dalam ayat lain ketundukan apa yang dilihat juga disebut dalam QS Al-Qamar: 7 bahwa dalam keadaan dibangkitkan dari alam kubur ini, al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka menundukkan pandangan-pandangan mereka. Di dalam tafsir *al Qurtubi*, dikatakan *khusyū'* pada pandangan artinya tunduk dan hina. Disandarkan *khusyū'* pada pandangan karena apabila terdapat kemuliaan atau kehinaan, bekas kemuliaan ataupun kehinaan itu terlihat jelas di dalam pandangan mereka (manusia yang sedang dibangkitkan). Sehingga yang dimaksud mereka menundukkan pandangan berarti mereka tunduk karena merasa hina, dan mereka melihat dengan cara pandang yang lesu ketika keluar dari kubur-kubur mereka. Mereka tertunduk lesu. (Al-Qurtubi, 2007)

c. *Khushyū'nya* Benda-Benda Alam

Lafal *خَاشِعَةً* ialah tanah keras dan kering yang tidak ada tumbuh-tumbuhan padanya, asal makna dari *khushyū'* ialah merendah diri dan tunduk, kata *خَاشِعَةً* dipinjam dengan tanah keras dan kering karena ditemukan relasi antara keduanya, kata *اهْتَرَّتْ* berarti bergerak dan kata *وَرَبَّتْ* berarti naik tinggi di atas tumbuh-tumbuhan. Kemudian kalimat *إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* ialah Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu untuk menghidupkan dan mematikan, tanah tandus gersang tidak berumput mampu subur berkat hujan yang diturunkan Allah swt bahkan, tanah tersebut menghasilkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan. (az-Zuhaili, 2016)

Dalam tafsir *al Qurtubi*, Firman Allah “Dan diantara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa engkau melihat bumi kering dan gersang.”, kalimat engkau melihat tertuju kepada setiap yang berakal atau manusia yang dapat melihat dengan mata, yakni yang melihat tanda-tanda-Nya yang menunjukkan

bahwa Allah SWT menghidupkan bumi yang mati atau *yaabis* (kering) dan *jadbah* (gersang). Ini adalah sifat bumi yang kemarau. (Al-Qurtubi, 2007)

Pada ayat lain juga penulis menemukan firman Allah dalam QS Al-Hasyr ayat 21 bahwa Allah menganjurkan untuk merenungkan nasihat-nasihat al-Qur’an. Allah menerangkan bahwa tidak ada alasan untuk tidak melakukan perenungan. Sebab seandainya gunung yang diberikan akal itu dikhitabi dengan al-Qur’an ini, niscaya ia akan tunduk kepada nasihat-nasihatnya. Engkau juga akan melihatnya meskipun ia keras, tunduk terpecah belah, yakni terpecah belah karena takut pada Allah. Menurut satu pendapat, makna *خاشِعٌ* “tunduk” adalah tunduk kepada Allah pada apa-apa yang dibebankan kepadanya, yaitu wajib menaati-Nya. Sedangkan makna *مُتَدَاعٍ* “terpecah belah” adalah terpecah belah karena takut kepada Allah untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya, yang mengakibatkan Dia akan menghukumnya. Menurut pendapat lain itu merupakan sebuah perumpamaan yang ditujukan kepada orang-orang kafir. Lafal “*dan perumpamaan-perumpamaan kami buat untuk manusia*”, maksudnya jika Allah menurunkan Al-Quran ini kepada gunung maka ia akan tumbuh kepada janjinya dan terpecah belah karena ancamannya, maka menjadi pertanyaan apabila orang-orang yang telah ditundukan oleh kemukjizatannya tidak menyukai janji-Nya dan tidak pula takut terhadap ancaman-Nya. (Al-Qurtubi, 2007)

Dengan kata lain, yakni apabila gunung ini diberi pengetahuan tentang agama maka gunung ini pun tidak akan kuat karena ini perkara yang serius, tetapi pengetahuan tentang agama ini diberikan kepada nabi Muhammad yang oleh Allah telah diteguhkan hatinya sehingga kuat atau mampu mengimani dan menerimanya sebagai alasan dibelau diberi jadikan Rasulullah yang mempunyai tugas dari Allah swt. (Al-Qurtubi, 2007)

d. *Kekhusyū’an* para nabi dan orang-orang beriman terdahulu.

Berbicara tentang *kekhusyū’an* dari pada nabi dan orang-orang beriman Allah sebenarnya telah memberi gambaran dalam surat Ali Imran ayat 199 yang berbunyi:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.

Ulama Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid, berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan pada kisah dua orang mukmin dari ahli kitab, namun pendapat berikut ini lebih umum dari pendapat yang baru saja disebutkan, yakni mungkin saja An-Najasyi adalah salah satu dari kedua orang tersebut, sehingga turunya ayat ini berhubungan dengan kematian Raja Najasyi, (Al-Qurtubi, 2007) ia adalah seorang Nasrani yang mengakui kerasulan nabi Muhammad saw dan wahyu yang dibawa

oleh beliau. Dan yang di maksud dengan tidak menjual ayat Allah dengan harga yang sedikit ialah mereka tidak mengganti apa yang tertulis pada kitab mereka, dan tidak menyembunyikan mengenai kabar gembira kedatangan nabi Muhammad saw.(Aizul Maula, n.d.)

Terdapat pula sebutan *khusyū'* yang ditujukan pada nabi-nabi terdahulu yang beriman, salah satu contohnya kepada nabi Zakariya dan istrinya, yakni dalam QS Al-Anbiya (21): 90, selain orang terdahulu dan para nabi, orang yang *khusyū'* ini pun adalah sebutan bagi siapa saja yang beriman dan yang akan memperoleh pahala yang besar, disebutkan di dalam firman Allah QS Al Ahzab 33: 35, QS Al-Hadid (57):16, dan lain-lain.(Arifin, 2018)

3. Implikasi *Khusyu'* dalam kehidupan

Salah satu alasan penulis memilih *khusyū'* sebagai tema penelitian ialah dikarenakan kata yang sederhana dan terkesan sering diabaikan ini memiliki arti yang penting dalam kehidupan sekaligus memiliki implikasi yang tidak sedikit bagi yang berusaha untuk mengamalkannya. Seperti yang sudah di bahas pada bab sebelumnya, banyak berbagai macam *khusyū'* di dalam al Qur'an ialah *khusyū'* dalam salat, keadaan terkulai *khusyū'* penuh penyesalan di hari kiamat, *khusyū'* dalam hal ini berkonteks negatif, kemudian terdapat pula *khusyū'nya* benda-benda alam, dan juga *khusyū'nya* orang beriman dan para nabi terdahulu, maka pembahasan berikutnya ialah implikasi dari *khusyū'* dalam salat dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa merambah pada *khusyū'* aspek di luar salat. Adanya *khusyū'* dalam salat khususnya, tentunya memiliki banyak implikasi dalam kehidupan sehari-hari atau untuk diri sendiri, berikut implikasi-implikasi *khusyū'*:

1. Memperoleh ketenangan jiwa

Implikasi dari *khusyū'* yang pertama ialah memperoleh ketenangan jiwa setelah adanya kegelisahan, atau setelah ada keresahan, jiwa diisi dengan ketentraman, disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ

Artinya: Hai jiwa yang tenang. (QS Al-Fajr (89): 27)

Maksud ayat di atas ialah tenang dengan keimanannya dan merendahkan diri dihadapan Tuhannya (Mandzur, 2009) yang disebut dengan *tuma'ninah*, dalam ayat sebelumnya disebutkan; “*dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya, dilanjutkan QS Al-Fajr dari ayat 28-30. Tuma'ninah* merupakan ketentraman hati, tidak cemas dan gelisah. Allah swt menjadikan *tuma'ninah* di dalam hati orang-orang yang beriman dan di dalam jiwa mereka, lalu memberikan kabar gembira, bahwa mereka akan memasuki surga-Nya dan kembali kepada Allah swt, maka diantara doa yang biasa diucapkan orang-orang salaf ialah, “*Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku jiwa yang tuma'ninah kepada-Mu.* (Al-Jauziyah, 1998)

2. Memperkuat Jiwa dan Mentalitas

yang dimaksud dengan mengisi serta menguatkan jiwa, yakni Allah swt mengisyaratkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan kondisi dan kemampuan fitrah manusia, justru mengukuh dan menguatkannya, selain itu juga menimbulkan semangat baru, bukan duka nestapa dan keburukan-keburukan yang mengikutinya. Allah swt tidak membebankan hukum dan aturan-Nya kepada manusia tanpa memperhatikan kemampuan manusia itu sendiri, dikarenakan Islam begitu kental dengan pesan-pesan ilmu kejiwaan yang termasuk di dalamnya cara membangun emosi ketuhanan dan emosi keinsanan. (Roqib, 2016) Adanya salat *khusyū'* ini termasuk cara membangun emosi ketuhanan yang membawa pada ketenangan hati atau keadaan hati yang tenang seperti yang sudah dijelaskan di atas. *Khusyū'* membangun emosi ketuhanan yang dilakukan dalam salat ini juga berdampak pada proses hidup manusia, dalam QS Al-Baqarah (2): 45:

واستعنوا بالصبر والصلاة وإتيا لكبيرة إلا على الخاشعين

Artinya: Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyū'*.

3. Senantiasa Mengingat Akhirat

Orang-orang yang *khusyū'* ialah mereka yang yakin akan menemui Tuhannya dan akan kembali pada-Nya, maka hal ini juga menjadi implikasi dari *khusyū'* yakni mereka selalu atau senantiasa mengingat akhirat. Menunjukkan bahwa Allah swt atau jalan menujuNya menjadi satu-satunya penolong untuk hidup baik di dunia ini, dan selamat di kehidupan dunia dan akhirat, dengan hidup di dunia ini berbagai macam cobaan dan ujian datang, maka agar kita tetap kuat dan tetap lurus dijalanNya dan kembali dengan baik maka jalan Tuhanlah yang dijadikan pertolongan, yakni dengan cara sabar dan salat (Sholeh, 2018)

4. Terhindar dari Hati yang Keras

Khusyū' merupakan upaya untuk melembutkan hati agar terhindar dari hati yang keras, dengan cara *khusyū'* berzikir, berdoa, membaca al-Qur'an dan masih banyak ibadah-ibadah yang lainnya. Melembutkan hati atau menjauhkan dari *kefasiqan*, *fasiq* dalam kamus *Mu'jam Mufradat* ialah telah keluar dari peraturan syariat, kebanyakan orang menyebut istilah *fasiq* dialamatkan kepada orang yang mengakui hukum syariat kemudian ia tidak menunaikan seutuhnya hukum syariat tersebut atau tidak melakukan sebagiannya. (Asfahaniy, 2004)

Khusyū' merupakan upaya untuk melembutkan hati agar terhindar dari hati yang keras, dengan cara *khusyū'* berzikir, berdoa, membaca al-Qur'an dan masih banyak ibadah-ibadah yang lainnya. Melembutkan hati atau menjauhkan dari *kefasiqan*, *fasiq* dalam kamus *Mu'jam Mufradat* ialah telah keluar dari peraturan syariat, kebanyakan orang menyebut istilah *fasiq* dialamatkan kepada orang yang mengakui hukum syariat kemudian ia tidak menunaikan seutuhnya hukum syariat tersebut atau tidak melakukan sebagiannya (Asfahaniy, 2004)

5. Memperoleh Sikap *Tawadhu'* kepada Allah sekaligus kepada sesama

Khusyū' merendahkan diri pada Allah, menerima kekuasaan Allah dengan penuh ketundukan dan kepatuhan serta menghantarkan penghambaan kepada-Nya, menjadikan

Allah sebagai penguasanya, seperti kedudukan raja yang berkuasa terhadap budak-budaknya. Dengan cara inilah seorang hamba bisa memiliki akhlak *tawadhu'*. terdapat pula yang berpendapat, *tawadhu'* artinya tidak melihat diri sendiri memiliki nilai. (Al-Jauziyah, 1998)

6. Menjadi Pribadi Muslim yang selalu ingin lebih baik

Keadaan orang-orang yang *khusyū'* dalam shalatnya yakni mereka menyungkur atau bersujud dan menyembah Allah hingga menangis, dengan selalu taubat seperti ini maka *khusyū'* berimplikasi pada terus berusaha menjadi pribadi muslim yang lebih baik atau selalu berkeinginan untuk mempunyai kualitas kehidupan yang lebih baik dikarenakan implikasi secara langsung dari *khusyū'* juga ialah menambah nilai atau kualitas ibadah.

Dari mendapatkan atau menambah nilai kualitas ibadah ini maka terciptanya rasa ketenangan seperti yang sudah disebutkan, menambah dekat dengan Allah atau menambah keyakinan dan keimanan, memelihara kesehatan mental, (www.kiaikendi.com) dikarenakan tantangan dunia kemudian, agar tidak terpengaruh perlakuan buruk yang dilakukan orang-orang zalim, dan juga sebagai penghalang dari kegilaan. (www.agamaislam.com) Serta *khusyū'* ini juga memberikan kesehatan secara fisik dengan melakukan gerakan salat dengan benar, seperti ketika gerakan sujud maka mengalirkan peredaran darah menuju otak, memelihara kesehatan tulang punggung ketika gerakan *ruku'* dan lain-lain, dan juga melatih karakter *akhlaqul qarimah* yakni taat, patuh, disiplin, sabar, dan istiqomah. Serta menyadari posisi diri hanya sebagai manusia, seorang hamba Allah swt. (Kasogi, 2019)

7. Membawa pada keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup

Implikasi *khusyū'* selanjutnya yakni mengantarkan pada kesuksesan hidup dikarenakan *khusyū'* juga merupakan media dalam mendekatkan diri kepada Allah swt Maha Penguasa yang memberi rahmat kepada yang Ia kehendaki, maka *khusyū'* disini seperti perisai yang berharga bagi seorang muslim. Serta beruntung atau berhasil karena telah melewati berbagai tantangan dan ujian dalam hidup.

D. KESIMPULAN

Dalam *tafsir al-Qurtubi*, *khusyū'* dalam salat yakni tidak berpaling dalam salatmu dan *kekhusyū'an* itu berasal dari dalam hati, sehingga apabila tubuhnya mencerminkan *kekhusyū'an* lebih dari apa yang di dalam hati, maka itu menunjukkan sebuah kemunafikan. Dikatakan menurut Sahl bin Abdullah berkata seseorang tidak akan menjadi orang yang *khusyū'* sampai setiap bulu yang ada pada tubuhnya menjadi *khusyū'*. Kemudian, setelah diperoleh penafsiran maka makna *khusyū'* dalam al-Qur'an menyangkut beberapa aspek yakni: aspek pandangan (mata), badan, suara, gerakan, sikap dan hati. Dalam aspek pandangan atau mata, *khusyū'* ialah menundukkan pandangan serta wajah ke tempat sujud ketika salat, serta tidak menoleh ke kanan kiri atau ke atas. *Khusyū'* dekat pula dengan *khudū'*, perbedaannya *khudū'* berlaku di badan ketika salat yang terlihat dari diamnya badan, sedangkan *khusyū'* terlihat dari suara dan tunduknya pandangan. *Khusyū'*

dalam aspek suara bermakna merendahkan suara. Juga *khushyū'* ialah segala sesuatu yang dalam pelaksanaannya tidak memikirkan atau teringat di luar hal atau tingkah laku di luar gerakan salat. *Khushyū'* dalam salat juga meliputi sibuknya hati dalam mensucikan nama-Nya disertai dengan merendah dan berserah diri menghadap-Nya, setelah beberapa aspek di atas tentunya *tuma'ninah* dalam salat juga menjadi bagian dari *khushyū'* yang tidak kalah penting, yakni membaca bacaan salat dengan *murotal* atau *tartil* serta memahami atau meresapi bacaan yang dibaca, melakukan gerakan seperti yang dianjurkan nabi, seperti misalnya posisi punggung, leher dan kepala sama ketika *ruku'*.

Kemudian, di dalam al Qur'an terdapat 16 ayat yang menyebut kata *khushyū'*. Kata ini ditemukan dalam konteks ayat salat, ayat terkulai *khushyū'* penuh penyesalan ketika hari Kiamat, ayat *khushyū'nya* benda-benda alam seperti tanah yang kering, tumbuhan, gunung, dan lain-lain serta *khushyū'nya* orang-orang beriman terdahulu dan para nabi. Makna *khushyū'* di dalam al Qur'an sendiri terdapat dua konteks yaitu konteks positif dan negatif, konteks positif yakni pada konteks salat, konteks *khushyū'* ubudiyah dan *khushyū'nya* benda-benda alam. Sedangkan konteks negatif ialah dalam keadaan terkulai *khushyū'* penuh penyesalan ketika peristiwa hari kiamat. *Khushyū'* konteks negatif ini terjadi di mana semua orang terperanjat dan ketakutan karena diperlihatkannya siksa. Ketika dibangkitkan dari alam kubur keadaan mereka diliputi kehinaan, pandangannya menunduk, mereka sangat menyesal karena di dunia tidak menghiraukan peringatan dan hikmah, sehingga tidak pernah bersujud (beriman kepada Allah swt) dan beramal saleh, dan wajah mereka juga tertunduk terhina karena kepayahan. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman pada Allah swt, wajah mereka berseri-seri dan mereka dalam kesenangan dan bahagia karena apa yang mereka dahulu usahakan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Zulfikar, E. (2017). Epistemologi Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi. *KALAM*, 11(2). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>
- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. (K. Suhardi, Penyunt.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtubi. (2007). *Tafsir al-Qurtubi*. (D. Rosyadi, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Sa'di, A. R. (1997). *Taisinu al-Karim al-Rahman. Muassasah al- Risalah*. Beirut: Muassasah al- Risalah.
- Amalia, Y. (2017). *Khusyu' Menurut Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Lathoif al-Isyarat Karya al-Qusyairi dengan Tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Institut Ilmu Alquran, Ushuluddin. Jakarta: Institut Ilmu Alqura.
- ar-Rifa'i, M. N. (2012). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Asfahaniy, R. a. (2004). *Mujam Mufradat Alfāz al-Qur'an (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash_Shiddiqey, H. (2000). *Tafsir al Qur'an al-Majid al -Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Basuni, M. F. (1987). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Basuni, M. F. (1987). *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ibrahim, R. (2007). *Rahasia Salat Khusyuk*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kasogi, A. A. (2019). *MAKNA KHUSYU' DALAM SHALAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Ushuluddin Dan Studi Agama. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Mandzur, I. (2009). *Lisanul Arab*. Beirut: Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Roqib, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Presma An-Najah Press.
- Sahara, P. (2019). *SKONSEP KHUSYU' 'DALAM AL-QUR' AN (SUATU KAJIAN DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)*. UIN Syarif Hidayatullah, PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR' AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Sari, L. M. (2019). KHUSYUK DALAM ALQURAN (Kajian Tematik). *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(2), 121. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.70>
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. J. (2018). Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya. *Jurnal Reflektika*, 13(1).
- Sukandar, A. (2021). *Tafsir Khushyū' dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bengkulu.
- Sukandar, A. (2021). *Tafsir Khushyū' dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*. IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. 2021: IAIN Bengkulu.
- Yusuf, M., & dkk. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.